

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan informasi yang berhubungan dengan keuangan dari suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kinerja dari perusahaan tersebut. Secara konseptual laporan keuangan ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi antara manajer perusahaan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Menurut PSAK 1 (2018) tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat kepada para pengguna laporan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan wujud tanggung jawab dari manajemen atas kepercayaan dari penggunaan sumber daya yang dikelola. Salah satu komponen penting dari laporan keuangan yang dapat dilihat oleh pengguna laporan keuangan adalah bagaimana perusahaan mencapai atau menghasilkan laba.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terdapat pada laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian utama bagi investor. Laba yang tinggi pada suatu perusahaan dapat menarik perhatian pihak eksternal khususnya pemegang saham untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Adanya kecenderungan fokus pihak eksternal dalam memperhatikan laba sebagai parameter kinerja perusahaan disadari oleh manajemen sehingga mendorong timbulnya perilaku untuk mempengaruhi angka atau informasi laba sesuai dengan standar akuntansi yang dikenal dengan istilah manajemen laba

(*earnings management*). Perusahaan biasanya melakukan manajemen laba agar komponen penting pada laporan keuangan sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka menarik perhatian minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk mengambil langkah tertentu secara sengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga disebut sebagai permainan akuntansi, karena adanya rekayasa dalam menyeimbangkan, meningkatkan, dan menurunkan laba dalam upaya untuk mengubah informasi keuangan dengan mempermainkan besar-kecilnya angka komponen keuangan untuk mendapatkan hasil yang sesuai pada laporan keuangan (Hidayanti, 2020). Manajemen laba yang dilakukan perusahaan terutama pihak manajer tidak hanya terjadi karena peningkatan atau penurunan komponen laba laporan keuangan melainkan juga pada pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk mengatur tingkat laba agar sesuai dengan yang diharapkan dan tetap berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku.

Fenomena manajemen laba memang sering terjadi saat ini dan tidak sedikit juga menimbulkan masalah serta kerugian bagi berbagai pihak terutama pihak di luar perusahaan jika tindakan tersebut dilakukan secara ilegal. Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terungkap yaitu terjadi pada PT. Garuda Indonesia yang melaporkan laba bersihnya sebesar Rp. 16 Miliar yang seharusnya hanya Rp. 11 Miliar. Hal tersebut dilakukan agar PT. Garuda Indonesia terhindar dari kerugian pada tahun 2018. Kasus lainnya yang terjadi

adalah kasus pada perusahaan PT Kimia Farma Tbk yang diduga mengelembungkan dana keuntungan pada laporan keuangannya. Menurut hasil pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) diperoleh bukti adanya kesalahan penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan *overstated* pada laba bersih untuk tahun 31 Desember 2001. Dalam laporan tersebut PT Kimia Farma Tbk melaporkan labanya sebesar Rp. 132 Miliar yang sebenarnya hanya menghasilkan laba sebesar Rp. 99 Miliar. Dengan demikian adanya praktik manajemen laba yang cukup tinggi menimbulkan dampak yang buruk bagi pihak eksternal karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis sedangkan dampak yang dirasakan oleh perusahaan yang melakukan manajemen laba itu sendiri adalah menurunnya citra perusahaan di mata *stakeholder*, berkurangnya kepercayaan investor hingga timbulnya sanksi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Kasus lainnya juga terjadi adalah di tahun 2018 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Terdapat beberapa poin penting yang dihasilkan dari audit lembaga akuntan pada perusahaan sektor makan dan minuman tersebut. Poin yang pertama yaitu adanya dugaan *overstatement* sebesar Rp. 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Poin selanjutnya, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dari Grup AISA dengan manajemen terdahulu. Dan poin ketiga yaitu tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai terkait hubungan dan transaksi

dengan pihak terafiliasi, kepada para pemangku kepentingan yang relevan (<https://investasi.kontan.co.id/>).

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba, diantaranya yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Begitu juga sebaliknya ketika rasio profitabilitas yang diperoleh dari suatu perusahaan rendah, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menjadikan angka laba perusahaan lebih tinggi dari angka laba yang sesungguhnya. Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kurang konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antari (2020), Hapsari (2021), Wanialisa dan Indarti (2021), Purwanti (2022) dan Wibisono (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian dari Pertiwi (2019) dan Dewi (2023), pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar

perusahaan maka semakin besar pula beban biaya yang ditanggung perusahaan, misalnya pembebanan pajak yang lebih besar sesuai dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Maka dari itu manajer akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, misalnya hasil penelitian oleh Anadya (2020), Damayanti dan Krisnando (2021), Putri (2022), Tamara, dkk. (2022) dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Maajid (2021) dan Suarjana (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian dari Anggara (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya aset perusahaan yang dapat dibiayai dengan menggunakan utang. *Leverage* dapat juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perilaku manajer dalam praktik manajemen laba. Hubungan *leverage* dengan manajemen laba adalah perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka akan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa melunasi kewajiban utangnya tepat waktu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Antari (2020), Maajid (2021), Hapsari (2021), Oni (2021), dan Purwanti (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani

(2020) dan Putri (2022), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian oleh Wibisono (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Besaran tindakan manajemen laba yang dilakukan akan berbeda antara manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham dengan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Semakin tinggi manajemen memiliki kepemilikan saham, maka manajemen bertindak sebagai *agent* sekaligus *principal* yang kemudian berpengaruh terhadap manajemen laba dan berdampak pada penurunan aktivitas sehingga dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019), Anggraeni (2021), Cahyadi (2023), Putra, dkk. (2023) serta Listyani dan Nuswandari (2024) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, pada penelitian yang dilakukan Maajid (2021) dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suarjana (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit juga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia pengertian dari komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih

untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang mendapat tanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya. Keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan dapat menghambat jalannya praktik manajemen laba. Adanya komite audit ini diharapkan dapat mendeteksi dini tindakan-tindakan yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi atau yang bersifat manipulatif, sehingga dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2019), Natsir dan Badera (2020), Tamara (2022), Septiyani dan Aminah (2023) serta Listyani dan Nuswandari (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, hasil yang berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2021), dan Utami, dkk. (2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan Oni (2021) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas dan tersedianya hasil penelitian terdahulu dengan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai teori yang dipelajari selama perkuliahan sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan situasi bisnis yang sebenarnya, terutama

mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai koleksi dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan dan pertimbangan kepada perusahaan untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan yang tepat khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

b. Bagi Investor

Menambah informasi mengenai faktor-faktor fundamental yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi. Dengan begitu perusahaan juga dapat lebih jeli dalam menganalisis serta dapat memprediksi laba yang terindikasi adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini merupakan perspektif dasar yang digunakan dalam memahami manajemen laba. Supriyono (2018), menyatakan bahwa konsep teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen perusahaan). Pihak *principal* memberikan wewenang atau tugas-tugas tertentu kepada *agent* yang bertindak sebagai perantara untuk melakukan transaksi atas nama *principal* agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Pemegang saham sebagai pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan peningkatan profitabilitas. Di dalam teori keagenan dijelaskan apabila kinerja perusahaan buruk, manajer dapat bertindak untuk menyembunyikan hal tersebut dengan menaikkan laba sehingga manajer memaksimumkan kesejahteraannya sendiri di mana hal ini berlawanan dengan kepentingan *principal*. Teori keagenan ini mendukung adanya praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen perusahaan yang timbul akibat masing-masing pihak memiliki kepentingannya sendiri. *Principal* dan *agent* menginginkan adanya keuntungan yang sebesar-besarnya dan sama-sama menghindari risiko yang mungkin ditimbulkan pada akhirnya

hal inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (Jensen and Meckling, 1976).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori keagenan di atas ditemukan adanya kaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini. Manajemen perusahaan selaku pengelola perusahaan (*agent*) akan cenderung memilih strategi dan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan harapan pemilik perusahaan (*principal*) dan membuat pemilik perusahaan percaya atas kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Salah satu kebijakan yang dimaksud adalah dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* termasuk dalam hal penyajian laba. Tindakan menggunakan kebijakan atau metode akuntansi dalam penyajian informasi laba inilah yang disebut sebagai tindakan manajemen laba.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam pemilihan prosedur atau kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kondisi-kondisi di masa yang akan datang. Menentukan kebijakan dan praktik yang tepat merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dan pelaksanaannya tidak boleh terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut teori akuntansi positif, perusahaan tidak harus menggunakan prosedur atau kebijakan yang sama dengan yang lainnya, melainkan perusahaan diberikan

kebebasan untuk memilih kebijakan yang tepat untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), terdapat tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan pemahaman praktik manajemen laba, di antaranya:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa pemilik perusahaan berjanji akan memberi bonus kepada manajer jika kinerja perusahaan mencapai jumlah yang disyaratkan. Manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi untuk memaksimalkan jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi, hal ini dilakukan oleh manajer agar dapat memperoleh bonus yang maksimal karena keberhasilan kinerja perusahaan diukur dengan tingkatan laba yang diperoleh perusahaan.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Debt (equity) hypothesis berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam perjanjian utang. Manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba ketika perusahaan mendekati pelanggaran atas kesepakatan utangnya. Ketika terjadi pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat menimbulkan adanya sanksi yang akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, manajemen akan melakukan *income*

increasing untuk menghindari atau paling tidak dapat menunda pelanggaran perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan berskala besar dan industri strategis yang berhadapan dengan biaya politik akan berusaha melakukan rekayasa dengan menurunkan laba dengan tujuan untuk menurunkan biaya yang akan ditanggung perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar juga biaya yang akan ditanggung, di antaranya mencakup tarif pajak, tuntutan buruh dan sebagainya. Kondisi inilah yang memotivasi manajer untuk mengelola laba perusahaan pada jumlah tertentu agar biaya atau beban politik yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:445) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk melaporkan laba menggunakan kebijakan metode akuntansi dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan dari pihak pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (Sulistyanto, 2015:47). Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering kali diakibatkan oleh adanya pemisahan antara perbedaan kepentingan pemilik (pemegang saham) atau

pengelola (manajemen) perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi laba yang diperoleh selama periode berjalan pada laporan keuangan.

Menurut Scott (2015:447) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk mengelola laba perusahaan, sebagai berikut:

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, yaitu ketika dilakukan penataan kembali struktur organisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Pola *taking a bath* adalah tindakan pelaporan laba yang tinggi dengan konsekuensi manajer akan menghapus aset-aset dengan harapan laba perusahaan tahun berjalan akan meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pola ini biasa digunakan ketika perusahaan sedang mengalami masalah organisasi atau yang sedang mengalami proses pergantian pimpinan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan dan perusahaan baru mengalami pergantian pimpinan, manajer akan cenderung melaporkan kerugian dalam jumlah yang ekstrem agar laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang meningkat.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini mirip dengan *taking a bath*, yaitu dengan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang tidak mencapai target atau mengalami penurunan yang drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba

periode sebelumnya. Manajemen memindahkan beban ke masa kini dengan tujuan agar perusahaan akan mendapat peluang yang lebih besar untuk mendapat laba di masa yang akan datang.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan oleh manajemen dengan cara menaikkan laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Tindakan pelaporan *net income* yang tinggi bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dan menghindari pelanggaran perjanjian utang.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga fluktuasi laba yang terlalu besar dapat dikurangi dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tidak berisiko tinggi karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Menjaga kestabilan laba ini dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan dua pola, yaitu meminimalkan dan memaksimalkan laba untuk menghindari penurunan dan kenaikan laba yang ekstrem.

Menurut Sulistyanto (2008:62) beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Bonus yang relatif besar akan diberikan ketika manajer mencapai kinerja yang berada pada area pencapaian yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut yang memberikan motivasi kepada manajer untuk melakukan tindakan

manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Saat suatu perusahaan semakin dekat kepada pelanggaran perjanjian utang, manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi dengan cara meningkatkan angka laba menjadi lebih tinggi dari seharusnya untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang (*technical default*).

3. Motivasi Pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena adanya pajak penghasilan. Perusahaan akan berusaha menurunkan angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang dikenakan perusahaan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini muncul karena informasi keuangan digunakan secara luas oleh pihak eksternal (terutama investor) dan analisis untuk menilai saham. Kondisi inilah yang kemudian mendorong manajemen untuk berperilaku kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen juga sering terjadi di sekitar periode pergantian direksi. Pada pergantian jabatan, manajemen yang akan diganti akan berusaha menampilkan peningkatan laba yang signifikan untuk

memaksimalkan bonus yang akan diperoleh menjelang akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politik

Motivasi politik biasanya muncul pada perusahaan-perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Untuk tetap memperoleh subsidi dan meringankan beban pajak yang dikenakan, maka perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan yang tidak terlalu baik dengan cara menurunkan laba yang diperoleh.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2018). Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai rentabilitas yang artinya kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan operasional penjualan, termasuk penggunaan aset dan modal. Oleh karena itu, kebanyakan dari investor memilih berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena dengan tingginya tingkat profitabilitas tersebut suatu perusahaan dianggap akan memberikan *return* yang tinggi pula.

Semakin besar tingkat rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan nilai rasio di masa depan. Dengan adanya peluang fluktuasi pendapatan yang besar

menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba maka perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Kasmir (2014:115) terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas, diantaranya *Gross Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Sales (ROS)*, *Return on Employee (ROCE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*. Pada penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* karena rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan *stakeholder* dalam menilai aset atau kinerja suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang saham dengan kepentingan yang luas. Hal ini yang membuat berbagai kebijakan dalam perusahaan yang besar akan berdampak besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Sumantri dkk., 2021). Oleh karena perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih oleh masyarakat maka pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga perusahaan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak juga informasi yang tersedia bagi pihak pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Di samping itu, semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba dan membayar kewajiban utangnya.

2.1.6 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh penggunaan aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan untuk membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan debitur terhadap perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjerumus dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu keadaan dimana perusahaan terjebak dalam tingkatan utang yang tinggi dan akan sulit untuk terlepas dari ikatan beban utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan berapa utang yang bisa diambil dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Leverage dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara utang dan aset. Tingkat *leverage* antara satu perusahaan berbeda dengan perusahaan lainnya. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan asetnya maka semakin tinggi juga risiko perusahaan untuk membayar utangnya, sehingga *return* yang diinginkan oleh investor

juga semakin besar. Akan tetapi dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan tidak *solvable*, yang artinya total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Hal tersebut dapat menghawatirkan karena ditakutkan akan berpengaruh kepada kepercayaan investor yang telah menanamkan investasinya.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana manajer sebagai pemegang saham yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajemen dapat diukur dengan melihat jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang disajikan dalam pelaporan komposisi pemegang saham perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial ini diharapkan dapat memenuhi kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham sekaligus sebagai bentuk pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan pribadi yang dimiliki manajemen meningkat sehingga manajemen akan berusaha mengurangi risiko kehilangan kekayaan melalui penurunan tingkat utang (Djabid, 2009). Kepemilikan manajerial ini sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan berusaha memaksimalkan kinerjanya karena manajemen memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam memenuhi kepentingan dan keinginan manajemen. Selain itu, kepemilikan manajerial yang tinggi juga akan membuat pihak

manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena manajer secara langsung ikut merasakan keuntungan serta kerugian dari keputusan yang telah ditentukan.

2.1.8 Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta fungsi dewan komisaris. Komite audit adalah salah satu komponen yang penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan melakukan pengawasan partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Jumlah keberadaan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal emiten atau di luar perusahaan publik. Komite audit wajib memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, selain itu dalam melakukan tugasnya komite audit diwajibkan untuk bersifat independen karena hal ini penting dimiliki oleh setiap anggota komite audit. Kinerja komite audit dalam mengawasi praktik manajemen laba akan menjadi lebih efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam bertugas dan menyatakan pendapat atau opini.

Keberadaan komite audit dibutuhkan dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi pemangku kepentingan, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Sulistyanto (2008), komite audit bertugas dalam melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas yang menciptakan akuntabilitas,

keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku serta adanya pengawasan internal yang memadai. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan diharapkan peran komite audit dapat mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Putra, dkk. (2023) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Profitabilitas dan Penerapan IFRS terhadap Manajemen Laba”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purwanti (2022) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021”. Variabel Independen dalam penelitian

ini, yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Putri (2022) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan LQ45”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Suarjana (2022) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tamara, dkk (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor *Property And Real Estate*”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba..

Wibisono (2022) meneliti tentang “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas

berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anggara (2021) meneliti tentang “Pengaruh Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu komite audit, komposisi dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Damayanti dan Krisnando (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate dan Property* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hapsari (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan

Institusional Terhadap Manajemen Laba Akrual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Maajid (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Oni (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu *leverage*, kualitas audit,

komite audit dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Utami, dkk. (2021) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Indeks High Dividen 20* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komite audit dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Wanialisa dan Indarti (2021) meneliti tentang “Determinan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Propety & Real Estate* Di BEI 2015-2019”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data

yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Antari (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Natsir dan Badera (2020) meneliti tentang “Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variable Moderasi”. Variabel Independen dalam penelitian ini, yaitu komite audit dan kualitas auditor dengan variabel dependennya, yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya secara umum menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan tahun amatan diadakannya penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun amatan penelitian 2020-2023.

